

# **BENTUK VARIASI BAHASA SOSIOLEK PADA FILM HATI SUHITA**

**KARYA KHILMA ANIS**

Ana Wahyuningtyas<sup>1</sup>, Heny Sulistyowati<sup>2</sup>

[anawahyu2@gmail.com](mailto:anawahyu2@gmail.com)<sup>1</sup>, [heny.sulistyowati@gmail.com](mailto:heny.sulistyowati@gmail.com)<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Jombang

Jl. Pattimura III No.20, Sengon, Kec. Jombang, Kab. Jombang, Jawa Timur

## **ABSTRAK**

Alasan peneliti tertarik dengan film Hati Suhita karena di novel dan di film berbeda oleh karena itu, peneliti memanfaatkan film atau tayangan sebagai bahan penelitian kemudian diangkat dengan objek penelitiannya berupa variasi bahasa dalam film Hati Suhita. Peneliti memilih film Hati Suhita karena terdapat bahasa sosiolek khususnya akrolek, basilek, dan kolokial yang bervariasi atau yang lebih dominan digunakan di dalam film Hati Suhita. Tujuannya yaitu mendeskripsikan serta menganalisis bentuk variasi bahasa sosiolek pada film Hati Suhita karya Khilma Anis. Teori yang digunakan adalah menurut Chaer dan Agustina 2014. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Film Hati Suhita Karya Khilma Anis yang rilis pada tanggal 25 Mei 2023, berdurasi 02.17.16, dan disutradarai oleh Archie Hekagery. Data dalam penelitian ini adalah kosa kata yang mengandung bentuk variasi bahasa sosiolek yang terdapat pada Film Hati Suhita Karya Khilma Anis. Hasil penelitian tentang bentuk variasi bahasa sosiolek. Akrolek digunakan atasan dengan bawahan misalnya durung, mantep tenan, bengine, basilek digunakan bawahan dengan atasan misalnya piye, sampun, dudu, dan kolokial digunakan sehari-hari berupa singkatan misalnya pp, hp. Data pada film Hati Suhita karya Khilma Anis diperoleh dari kosa kata pada dialog.

Kata Kunci: bentuk, sosiolek, film, hati suhita

## **ABSTRACT**

The reason researchers are interested in the film Hati Suhita is because in novels and in different films therefore, researchers use films or shows as research material and then raised with the object of research in the form of language variations in the film Hati Suhita. Researchers chose Hati Suhita because there are sociolect languages, especially acrolec, basilek, and colloquial, which vary or are more dominantly used in Hati Suhita films. The goal is to describe and analyze the form of sociolect language variations in the film Hati Suhita by Khilma Anis. The theory used is according to Chaer and Agustina 2014. This research uses qualitative methods that are descriptive. The source of data in this study is Hati Suhita Film by Khilma Anis which will be released on May 25, 2023, with a duration of 02.17.16, and directed by Archie Hekagery. The data in this study is vocabulary that contains variations in sociolect language Khilma Anis' Hati Suhita Film. The results of research on the forms of sociolect language variation. Akrolect is used by superiors with subordinates, for example durung, mantep tenan, bengine, basilek is used by subordinates with superiors, for example piye, sampun, dudu, and colloquial is used everyday in the form of abbreviations, for example pp, hp. Data on the film Hati Suhita by Khilma Anis was obtained from vocabulary in the dialogue.

Keywords: form, sociolect, film, suhita heart

## PENDAHULUAN

Sosiolinguistik merupakan kajian menarik untuk dilihat. Hal tersebut membuat para sosiolinguis (ahli-ahli sosiolinguistik) pada akhirnya memunculkan kajian ini. Sosiolinguistik tidak hanya melihat bahasa dari satu sisi, melainkan menggunakan banyak sisi, melainkan menggunakan banyak sisi atau aspek dalam upaya menganalisis keberadaan bahasa. Hal ini dikarenakan adanya banyak faktor yang memengaruhi ketika seseorang hendak bertutur. Faktor yang harus diperhatikan oleh seseorang yang hendak bertutur antara lain: mitra tutur, lokasi tutur, sampai bahasa yang digunakan. Fishman menyampaikan bahwa setiap penutur harus mempertimbangkan dengan bahasa apa, kepada siapa berbicara, dimana tempat berbicara, dan tentang masalah apa yang dibicarakan Suwito (1982:3).

Menurut Chaer (2010:2) sosiolinguistik merupakan ilmu bidang sosiologi dan linguistik, bidang ilmu empiris yang mempunyai koneksi kuat. Jadi, untuk memahami apa sosiolinguistik terlebih dahulu bagaimana sosiologi dan linguistik saling terkait. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat, dan mengenai konsep-konsep lembaga, dan proses sosial yang ada dalam masyarakat, bagaimana populasi masyarakat itu tetap ada, dan bagaimana populasi masyarakat itu terjadi. Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang menitik beratkan pada hubungan antara penggunaan bahasa dalam masyarakat, sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina. Menurut Sumarsono (2023:1) karena hubungan antara kedua kajian tersebut sosiolinguistik dan linguistik saling melengkapi. Linguistik merupakan studi tentang bahasa, sedangkan sosio studi tentang masyarakat. Jadi, sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang berkaitan dengan masyarakat sosial.

Variasi bahasa merupakan varian-varian bahasa yang memiliki pola umum bahasa induknya dan dapat terjadi karena adanya penggunaan oleh masyarakat dalam lingkup yang luas, variasi bahasa akan semakin banyak apabila digunakan oleh masyarakat bahasa yang terdiri dari berbagai tempat dengan berbagai perbedaan latar belakang sosial, budaya, tradisi, adat istiadat, pendidikan, agama, dan perbedaan-perbedaan lainnya. (Nuryani dkk, 2018:63) (Marinda et al., 2022). Dengan demikian, variasi bahasa diakibatkan adanya keberagaman sosial penutur bahasa itu dan juga keberagaman fungsi bahasa sebagai alat tutur.

Penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa variasi bahasa merupakan keberagaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat akibat dari kondisi sosial dan lingkungannya. Penelitian ini hanya memfokuskan pada variasi bahasa dari segi penutur, khususnya berupa sosiolek atau dialek sosial. Variasi bahasa dari segi penutur dibagi menjadi empat, yaitu idiolek, dialek, kronolek atau dialek temporal, dan sosiolek atau dialek sosial.

Seseorang kelompok atau organisasi diantara masyarakat dapat berinteraksi dan meminta untuk melakukan tugas tertentu dengan menggunakan bahasa. Kalimat yang diucapkan oleh individu atau kelompok dan didengar oleh individu atau kelompok lain akan melaksanakan pekerjaan yang diminta. Kesiediaan melaksanakan pekerjaan tersebut karena adanya interaksi antar individu atau kelompok. Oleh karena itu, bahasa bersifat kooperatif. Selain bahasa bersifat kooperatif, perlu diperhatikan dalam peristiwa komunikasi adalah kesinambungan proposisi yang dituturkan (Herwandi, 2019:15). Masyarakat Indonesia sebagai B2, dengan adanya berbagai bahasa yang

beragam akan terjadi variasi-variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat (Darmayanti, 2021:27).

Variasi bahasa merupakan keragaman bahasa yang ada di kalangan masyarakat. Munculnya variasi bahasa terjadi karena setiap penutur memiliki keragaman bahasa akibat perbedaan latar belakang sosial penutur semakin meluas. Variasi bahasa sebagai cabang ilmu sociolinguistik menunjukkan keragaman dan terjadi di dalam interaksi sosial pada masyarakat. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Chaer dan Agustina (2014:61) bahwa keragaman semakin bertambah bergantung pada situasi dan kondisi penutur yang sangat banyak serta luas wilayahnya. Artinya, ragam atau variasi bahasa berhubungan dengan lokasi geografis suatu wilayah yang disebut dialek. Semakin banyak penutur yang berasal dari berbeda-beda daerah maka semakin banyak pula bahasa pada tiap daerahnya. Ragam bahasa yang berhubungan dengan kelompok disebut sosiolek masyarakat dengan perbedaan status, usia, golongan, atau penutur juga akan menghasilkan bahasa tuturan yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sejalan dengan Chaer dan Agustina (2014:62) yang mengemukakan bahwa variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat. Maka dari itu, variasi bahasa ini memiliki jenis yang digunakan, umumnya yang paling dasar dilihat dari segi penuturnya dan penggunaannya. Segi penuturnya berarti siapa saja yang menggunakan bahasa itu, jenis kelaminnya, dan waktu bahasa itu digunakan. Segi penggunaannya berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, jenis dan alat apa yang digunakan, serta dalam situasi keformalan.

Chaer dan Agustina (2016:62) menjelaskan bahwa variasi bahasa dibagi menjadi empat, yaitu:

1) Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur merupakan variasi yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif berbeda pada satu tempat wilayah atau area. Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok individu yang merupakan anggota masyarakat dari suatu daerah tertentu atau kelas sosial tertentu. Berdasarkan wilayah dialek disebut dialek geografis sedangkan dialek berdasarkan kelas sosial disebut dialek sosial (sosiolek). Wujud variasi bahasa sosiolek meliputi akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argon dan ken.

2) Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek. Biasanya variasi ini dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi dibidang militer, sastra, jurnalistik, dan kegiatan keilmuan lainnya biasanya digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Perbedaan variasi bahasa dari segi pemakaiannya terdapat pada kosa katanya. Setiap bidang akan memiliki sejumlah kosa kata khusus yang tidak ada dalam kosa kata bidang ilmu lainnya.

3) Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Variasi bahasa dibagi atas lima ragam yaitu:

- a. Ragam Beku merupakan variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi. Biasanya digunakan dalam upacara kenegaraan, khutbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, dan surat-surat keputusan. Ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah.

- b. Ragam Resmi atau formal merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar.
- c. Ragam Usaha atau ragam konsultatif merupakan variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini merupakan ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada diantara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.
- d. Ragam Santai atau ragam kasual merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman akrab pada waktu beristirahat. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk alargo, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Demikian juga dengan struktur morfologi dan sintaksisnya, seringkali struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.
- e. Ragam Akrab atau ragam intim merupakan variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

#### 4) Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya dalam bertelepon. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama.

Proses penelitian ini mengaplikasikan pada variasi dari segi penutur yang mana dalam penelitian akan membahas mengenai sosiolek pada objek yang akan diteliti. Sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya Chaer dan Agustina (2014:64).

Sosiolek atau dialek sosial merupakan ragam bahasa yang berkaitan dengan suatu kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok sosial mempunyai ragam bahasa berbeda-beda dengan ciri khas masing-masing yang tentu saja dapat membedakannya dari masyarakat atau kelompok lain. Chaer dan Agustina (2014:64) menjelaskan bahwa sosiolek atau dialek sosial merupakan ragam bahasa yang berhubungan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Sosiolek melibatkan semua masalah pribadi penuturnya seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan kelas sosial. Wardhaugh dalam Aditiya (2020:58) juga mengatakan bahwa dialek sosial merupakan ragam bahasa yang berhubungan dengan lingkungan tempat tinggal, pendidikan, kelompok, dan kelas sosial penuturnya.

Menurut Chaer dan Agustina (2014:66) ada beberapa variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya sebagai berikut:

- a. Variasi bahasa berdasarkan usia yaitu variasi bahasa yang digunakan tingkat usia, misalnya variasi bahasa anak-anak akan berbeda dengan variasi remaja atau orang dewasa.

- b. Variasi bahasa berdasarkan tingkat pendidikan, misalnya orang yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar akan berbeda variasi bahasanya dengan orang yang lulus sekolah menengah atas akan berbeda penggunaan variasi bahasanya dengan mahasiswa atau pasca sarjana.
- c. Variasi bahasa berdasarkan seks merupakan variasi bahasa yang terkait dengan jenis kelamin dalam hal pria atau wanita, misalnya variasi bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh bapak-bapak.
- d. Variasi bahasa berdasarkan profesi merupakan variasi bahasa yang terkait dengan jenis profesi, pekerjaan dan tugas para pengguna bahasa tersebut. Biasanya digunakan oleh para buruh, guru, dokter, dan lain sebagainya tentu mempunyai perbedaan variasi bahasa.
- e. Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan merupakan variasi yang terkait dengan tingkat dan kedudukan kebangsawanan atau raja-raja dalam masyarakat, misalnya adanya perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh raja (keturunan raja) dengan masyarakat biasa dalam kosa kata, seperti kata mati digunakan untuk masyarakat biasa, sedangkan para raja menggunakan kata mangkat.
- f. Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi merupakan variasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan variasi berdasarkan tingkat kebangsawanan hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan, misalnya seorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi akan mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan orang yang mempunyai tingkat ekonomi lemah.

Sehubungan dengan bentuk variasi bahasa sosiolek sebagai berikut:

- a. Akrolek : Variasi sosial ini dianggap variasi bahasa tertinggi dan dianggap juga variasi sosial paling bergengsi, contohnya bahasa bagongan yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawan kraton Jawa.
- b. Basilek : Variasi sosial ini dipandang rendah dan tidak bergengsi. Bahasa Inggris digunakan oleh para *cowboy* dan kuli tambang dapat dikatakan sebagai basilek.
- c. Vulgar : Variasi bahasa sosial yang ciri-cirinya tampak tingkat intelektualnya, biasanya digunakan oleh penutur yang kurang berpendidikan dan tidak terpelajar.
- d. Slang : Variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu.
- e. Kolokial : Variasi sosial ini digunakan dalam percakapan setiap harinya dan berupa singkatan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode berasal dari bahasa latin yakni *methodos* yang berakar dari kata *meta* dan *hodos*. Kata *meta* mempunyai arti menuju, melalui, mengikuti, dan sesudah. *Hodos* berarti jalan atau cara. Pengertian yang lebih luas metode adalah cara-cara atau strategi untuk memahami situasi dengan langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat. Menurut Narbuko (2013:1) penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara atau strategi yang sistematis untuk menyelesaikan sebuah masalah dengan melakukan kegiatan mencari,

mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusunnya dalam bentuk laporan.

Penelitian bahasa banyak menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan mendeskripsikan lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Metode deskriptif cenderung digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama dalam mengumpulkan data, serta menggambarkan data secara ilmiah. Bogdan dan Taylor Moleong (2011:4) penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif merupakan membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, akurat, mengenai suatu ada yang diteliti tanpa menggunakan perhitungan angka-angka.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif menurut Djajasudarma (2010:11) penelitian kualitatif adalah langkah-langkah dalam penelitian di masyarakat bahasa yang mana hasil dari penelitian tersebut merupakan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan. Penelitian kualitatif khususnya penelitian bahasa, metode yang cenderung digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Djajasudarma (2010:9) metode yang bertujuan membuat deksripsi, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistetis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu Bentuk Variasi Bahasa Sosiolek Pada Film Hati Suhita Karya Khilma Anis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata yang ada didialog film Hati Suhita, oleh karena itu peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode untuk mendeskripsikan adanya variasi bahasa sosiolek pada film Hati Suhita.

#### **SUMBER DATA**

Menurut Arikunto (2010:172) sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah Film Hati Suhita Karya Khilma Anis yang rilis pada tanggal 25 Mei 2023, berdurasi 02.17.16, dan disutradarai oleh Archie Hekagery.

#### **DATA PENELITIAN**

Menurut Arikunto (2010: 161) data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta atau pun angka. Data dalam penelitian ini adalah kosa kata yang mengandung bentuk variasi bahasa sosiolek yang terdapat pada Film Hati Suhita Karya Khilma Anis.

#### **ANALISIS DATA**

#### **Bentuk Variasi Bahasa Sosiolek Pada Film Hati Suhita Karya Khilma Anis**

a. Akrolek

##### **Data 1**

Bunyai : “Masmu sudah bangun opo **durung**.”

Kyai Hanan : “Yo mesti durung.”

Bunyai : “Panggilkan saja masmu bilang, Abah sudah menunggu untuk sarapan.”

Alina : “Sebentar ya Umi.”

Alina : “Gus, bangun diajak Umi sama abah sarapan. Nanti saya keluarnya sama gus saja ya.” (BV.D1.SA.HS)

#### **Konteks**

Bunyai menanyakan apakah Gus Birru sudah bangun kepada Alina.

Data (1) menunjukkan akrolek yaitu bahasa yang digunakan atasan dengan bawahan dalam dialog film Hati Suhita, bentuk variasi bahasa sosiolek dari pernyataan ini adalah Bunyai bertanya kepada Alina, kata **durung** yang artinya adalah belum. Bunyai menanyakan kepada Alina apakah suaminya sudah bangun apa belum. Dengan demikian, kata durung menunjukkan adalah bahasa yang digunakan dengan sopan antara atasan dengan bawahan.

#### **Data 2**

Kyai Hanan : “Masyaallah **mantep tenan**. Pedese pol. Pantes Umi gak pernah ngongkon wong liyo. Wong kamu ngae sambel ae wis mantep.”

Alina : “Umi langsung kok gurunya Bah.”

Kyai Hanan : “Udah bener itu.” (BV.D2.SA.HS)

#### **Konteks**

Kyai Hanan memuji makanan yang dimasak oleh Alina.

Kata yang dicetak tebal, yaitu **mantep tenan** pada data (2) yang disebut dengan akrolek maknanya adalah enak sekali. Data tersebut berupa akrolek karena Kyai Hanan memuji masakan Alina yang enak sekali padahal Alina baru belajar memasak, walaupun baru belajar masakan Alina enak sekali mangkanya Kyai Hanan memujinya. Hal ini menunjukkan bahwa kata mantep tenan bahasa yang digunakan dengan sopan antara atasan dengan bawahan.

b. Basilek

#### **Data 3**

Alina : “Aku belum pernah ngapa-ngapain, belum pernah disentuh sama Gus Birru. Nggak cinta dia sama aku.”

Aruna : “Terus kenapa kamu giniin.”

Alina : “Ini yang di arepna sama Umi dan Abah.”

Aruna : “La terus **piye** Lin?” (BV.D3.SB.HS)

#### **Konteks**

Alina harus tetap bertahan karena itu perintah Umi dan Abah.

Kata yang dicetak tebal, yaitu **piye** pada data (3) yang disebut dengan basilek maknanya adalah kenapa. Data tersebut disebut basilek karena Aruna bertanya kepada Alina, karena kenapa Alina masih mau bertahan dengan Birru padahal Birru sudah menunjukkan sikap tidak suka kepada Alina. Alina tetap sabar menghadapi Birru karena itu permintaan Umi dan Abah. Hal ini menunjukkan bahwa kata piye bahasa yang digunakan dengan sopan antara bawahan terhadap atasan.

#### **Data 4**

Bunyai : “Le ojo amuk istrimu. Alina itu sudah siapkan obatnya Umi hanya tadi umi telat makan jadi ya belum diminum obatnya yang salah Umi.”

Alina : “**Sampun** Umi duduk dulu.”

Bunyai : “Umi tuh sudah gak apa-apa.”

Alina : “Masih lemes kayak gini kok.” (BV.D4.SB.HS)

#### **Konteks**

Alina menyuruh Umi agar duduk dulu karena Umi masih sakit.

Data (4) menunjukkan basilek yaitu bahasa yang digunakan oleh bawahan dengan atasan dalam dialog film Hati Suhita, pernyataan ini bahwa kata **sampun** yang maknanya adalah sudah. Hal ini menunjukkan bahwa Alina menyuruh Bunyai untuk duduk dulu, karena Bunyai sedang tidak enak badan. Dengan demikian, bahwa kata sampun adalah bahasa yang sopan digunakan bawahan dengan atasan.

c. Kolokial

**Data 5**

- Ibu Alina : “Kamu akan tinggal disini bersama anak-anak lainnya.”  
Alina : “Saya siap kok Bu.”  
Kyai Hanan : “Matur suwun sanget Kyai Jabar lan Umi wes percoyo menitipkan Alina Suhita nang **PP** Al-Anwar.”  
Bunyi : “Insyallaah kami akan merawat dan mendidiknya seperti anak kami sendiri.” (BV.D5.SK.HS)

**Konteks**

Alina dititipkan ke pondok pesantren milik temannya Ayah Alina.

Berdasarkan data (5) kata yang dicetak tebal yaitu **PP** termasuk kolokial, karena menunjukkan singkatan yaitu Pondok Pesantren. Kata **PP** karena Kyai Hanan menyebutkan dengan singkatan. Hal ini menunjukkan bahwa biasanya digunakan dalam sehari-hari berupa singkatan, karena singkatan **PP** biasanya banyak digunakan orang agar tidak terlalu panjang menyebutkannya. Oleh karena itu, disingkat menjadi **PP** agar memudahkan orang.

**Data 6**

- Alina : “Ini, maaf dokter kan yang bilang sendiri jenengan itu harus banyak istirahat, jadi lebih baik handphonenya ditaruh dulu terus ini makanannya dihabisin dulu.”  
Alina : “Kalau menurut saya lebih baik hari ini istirahat dulu, main **HP** nya besok lagi.”  
Alina : “Gimana sus?”  
Suster : “Untuk tensinya 120/70 ya Mbak masih aman kok Mbak, untuk suhunya saya cek dari kemarin juga sudah mulai menurun.” (BV.D6.SK.HS)

**Konteks**

Alina memberi penjelasan kepada Birru agar tidak main HP terlebih dahulu.

Kata yang dicetak tebal, yaitu **HP** pada data (20) yang disebut dengan kolokial. Data tersebut adalah kolokial karena kata HP adalah berupa singkatan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan sehari-hari berupa singkatan, agar memudahkan orang lain menyebutnya. Maka dari itu, *handphone* disingkat dengan HP agar memudahkan orang lain dalam berbicara.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aditiya, H. 2020. "*Language Variations Used by The Members of Arsenal FC*". Skripsi diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.  
Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta  
Chaer, A. dan L. A. (2016). *Sosiolinguistik Perkenalan awal*. Jakarta. PT Rineka Cipta.  
Darmayanti. (2021:27). Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekabaru. *J-LELC: Journal Of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1 (2), 50.  
Djajasudarma, T. Fatimah. (2010). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung. PT Refika Aditama.



- Herwandi. (2019). Praanggapan Dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan Di Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru. *GERAM (GERAKAN AKIF MENULIS)*, 7(2), 2.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2013. *Metodelogi Penelitian: Memberi bekal teoritis pada mahasiswa tentang penelitian serta diharapkandapat melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah yang benar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nuryani, Lina dkk. 2018. “Variasi Bahasa pada Pementasan Drama *Cipoa* dan *Sidang Para Setan* Mahasiswa Pendiidkan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017”. Dalam *Jurnal Widyabastra*, Vol. 6, No. 1, Juni, Hlm. 62—75. <https://core.ac.uk/download/pdf/229502508.pdf> (diakses 18 November 2023).
- Sumarsono. 2023. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. (1982:3). *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta. Henary Offset.